

Literasi Kelola Sampah (*Zero Waste*) Sebagai Gaya Hidup Bagi Ibu Kelompok Mitra “Peduli Pasara” Di Kelurahan Sudiang Raya, Makassar

Mariati Rahman¹, Asjulia Asjulia²

^{1,2}Universitas Islam Makassar

Corresponding Author

mariatihmatr@gmail.com

Abstract: Sampah merupakan permasalahan yang sangat krusial sehingga perlu perhatian khusus dari pemerintah. Untuk membantu mengatasi jumlah sampah perlu literasi agar tercipta kesadaran dalam mengelola sampah. Oleh karena itu, tim pelaksana kegiatan pendampingan dan penyuluhan bertujuan untuk membina ibu-ibu rumah tangga di Kelurahan Sudiang Raya Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar. Tim pelaksana akan mengajak, membina, serta memberi contoh peragaan membuat teknologi sederhana dalam mengelola sampah sesuai prinsip reuse, reduce dan recycle. Target capaian dan solusi pendampingan kepada kelompok Ibu-ibu Rumah Tangga Mitra “Peduli Pasara” di Kelurahan Sudiang Raya Kecamatan Biringkaya Kota Makassar yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, dan keterampilan untuk melakukan pembuatan kompos didukung fasilitas teknologi sederhana dan pewadahan berupa tong sampah untuk sampah organik dan sampah anorganik. Pengomposan merupakan teknik pengolahan sampah organik berupa sampah sisa makanan, atau sampah dapur. Sampah anorganik dapat didaur ulang, untuk itu tim pelaksana memberikan keterampilan berupa karya seni, yang bermanfaat bagi kelompok maupun di luar kelompok mitra. Selanjutnya tim pelaksana membekali pengetahuan, pembinaan sampai mereka sadar bahwa sampah itu jika tidak dikelola dengan baik akan berdampak terhadap kesehatan manusia dan lingkungan, selanjutnya tim pelaksana mempresentasikan dan mempraktekan di depan para kelompok mitra terkait dengan cara mengelola sampah dengan baik dan produktif, selanjutnya tim pelaksana memperlihatkan foto, video tentang dampak buruk terhadap lingkungan yang dipenuhi oleh sampah. Output dari pengabdian ini adalah menjadikan Kelurahan Sudiang Raya bebas sampah (*zero waste*) sebagai gaya hidup (*life style*), dan penggerakannya adalah Ibu-ibu Kelompok Mitra “Peduli Pasara” yang telah mendapat pengetahuan dan keterampilan dari tim pelaksana.

Kata Kunci: Literasi, sadar sampah, hidup bersih, pemberdayaan wanita

Abstract: Waste is a very crucial problem that needs special attention from the government. To overcome it, literacy is needed to create awareness in managing waste. Therefore, the team for mentoring and counseling activities aims to foster housewives in the Sudiang Raya Village, Biringkanaya District, Makassar City. The team will invite, foster, and give examples of demonstrations of making simple technology in managing waste according to the principles of reuse, reduce and recycle. Achievement targets and mentoring solutions to the “Peduli Pasara” Partner Housewives group in Sudiang Raya Village, Biringkaya District, Makassar City which aims to increase knowledge, and skills to make compost supported by simple technology facilities and containers in the form of trash cans for organic waste and waste inorganic. Composting is a technique of processing organic waste in the form of food waste or kitchen waste. Inorganic waste can be recycled, for that the implementation team provides skills in the form of works of art, which are beneficial for groups and outside partner groups. Furthermore, the implementing team provides knowledge, coaching until they realize that if the waste is not managed properly it will have an impact on human health and the environment, then the implementing team presents and practices in front of the partner groups related to how to manage waste properly and productively, then the implementation team showing photos, videos about the bad impact on the environment filled with garbage. The output of this service is to make Sudiang Raya Village free of waste (*zero waste*) as a lifestyle (*life style*), and the driving force is the “Peduli Pasara” Partner Group mothers who have received knowledge and skills from the implementing team.

Keywords: literacy, waste awareness, clean living, women empowerment



PENDAHULUAN

Studi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2020) menyatakan bahwa produksi sampah nasional di Indonesia mencapai 5,6 ton per hari, rata-rata satu orang penduduk menyumbang sampah sebanyak 0,7 kg perhari. Hal ini sistem pengelolaan sampah di Indonesia yang belum maksimal dan gaya hidup yang konsumtif mengakibatkan volume sampah meningkat setiap hari. Masyarakat yang dominan sebagai penghasil sampah terbanyak adalah kelompok ibu rumah tangga yang cenderung daya beli dan pola konsumsi terus meningkat setiap tahunnya sehingga berdampak pada kualitas udara menurun, kesehatan buruk dan jumlah produksi sampah meningkat di tempat pembuangan sampah akhir (TPA).

Literasi awalnya ditujukan kepada orang yang terpelajar dan familier dengan literatur, seiring perkembangan masa literasi secara luas bermakna praktek dalam hubungan sosial terkait dengan pengetahuan, bahasa, budaya yang mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat, dalam hal ini memberi pemahaman dan solusi kepada masyarakat untuk mengatasi permasalahan, laporan UNESCO (2015) bahwa literasi yang tinggi akan mendorong masyarakat untuk hidup secara sehat, serta mampu mendidik anak mereka secara baik, terinspirasi pengalaman penulis sewaktu berkunjung ke Keio University di Japan, dalam perjalanan sehari-hari menuju kampus melihat dan mengamati betapa sadarnya orang Japan tentang kebersihan dan kerapihan lingkungan walaupun dinegara tersebut tidak ada bank sampah seperti yang ada di Indonesia.

Analisa Situasi

Di Kelurahan Sudiang Raya Ibu-ibu Rumah Tangga kelompok “Peduli Pasara” belum terbiasa memilah sampah yang akan dibuang disatukan saja, oleh karena itu literasi perlu dilakukan dengan segera dan serentak sehingga masyarakat sadar tentang hal tersebut. Undang-Undang No 32 tahun (2009) tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup salah satu butir menyatakan bahwa lingkungan hidup yang baik dan sehat merupakan hak asasi setiap warga negara Indonesia. Keseriusan pemerintah akan hak asasi terkait dengan kesehatan warga, terbitlah Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah sejenis Sampah Rumah Tangga, kemudian terbit pula Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 13 tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan Reduce, Reuse dan Recycle melalui Bank Sampah, namun pelaksanaannya belum efektif di beberapa kota, termasuk kota Makassar.

Hasil penelitian Chaerul dan kawan-kawan (2007) tentang penanganan sampah di Indonesia menjelaskan bahwa “to establish proper MSW management. Recently, MSW management in Indonesia takes a serious attention *Waste is like a mirror that reflects*

various aspects of a society. The state of a society is closely related to its economic, historical, cultural, environmental and other aspects. Sampah ibarat cermin yang merefleksikan berbagai aspek kehidupan. Keadaan suatu masyarakat erat kaitannya dengan aspek ekonomi, sejarah, budaya, lingkungan dan lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Mahyudin (2017) berkesimpulan bahwa penanganan sampah yang tidak komprehensif dari hulu kehilir dan melibatkan semua pihak menjadi hambatan utama berjalannya pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Penanganan sampah di Kota Makassar perlu dilakukan secara komprehensif, Volume sampah harian di Kota Makassar mencapai 900 ton perhari. Kondisi tersebut diungkap Kepala Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Makassar, Andi Iskandar (Kamis 10/09/2020).

Kota Makassar merupakan salah satu kota metropolitan di Pulau Sulawesi, jika warga tidak peduli sampah akan berdampak terhadap bertambahnya jumlah sampah setiap hari. Kelurahan Sudiang Raya merupakan salah satu wilayah Kota Makassar masyarakatnya belum memiliki pemahaman secara mendalam tentang akibat buruk sampah bagi dirinya sendiri dan orang disekitarnya, sehingga pengelolaan sampahnya belum dilakukan dengan rapih. Literasi tentang sampah belum dilakukan secara optimal, hal ini terbukti masih banyak sampah, berserakan di depan rumah-rumah warga, isi tong sampahnya melampaui kapasitas.

METODE PELAKSANAAN

Tim pelaksana siap memfasilitasi alat-alat yang dibutuhkan dalam pembuatan kompos berupa ember tertutup kapasitas 100 liter, pipa paralon 2-3 inci, air kelapa yang telah di fermentasi, zat kimia EM4, alat-alat pencacah sampah organik. Selanjutnya tim pelaksana memperagakan cara membuat kompos kepada semua anggota kelompok mitra yaitu ibu-ibu supaya menyimak dan mencontoh peragaan yang berlangsung, sampah organik yang telah dipilah-pilah itu selanjutnya diolah dengan menggunakan alat tersebut. Diharapkan ibu-ibu dapat mengolah sampah organiknya yaitu sampah dari dapur, sisa-sisa makanan, dan bahan-bahan hayati yang dapat didegradasi oleh mikroba atau bersifat *biodegradable* karena sampah tersebut mudah terurai, sehingga volume sampah dapat dikurangi.

Tim pelaksana siap membagikan 3 tong sampah (2 tong untuk tempat pembuangan dan 1 tong untuk composting) setiap rumah tangga mitra dan diharapkan mereka dapat memilah sampah-sampah sejenis untuk dibuang sesuai tong sampah yang telah dibagikan kepada mereka berdasarkan prinsip 3R (*Recycle, Reuse, Reduce*). Tim pelaksana PKM siap membantu melakukan literasi atau penyadaran untuk membiasakan kelompok ibu-ibu rumah tangga dan keluarganya secara bijak membantu pemerintah, mengelolah sampah

secara mandiri. Untuk penyadaran dibutuhkan literasi yang dapat membina, membiasakan ibu-ibu agar terampil dalam mengelola sampah rumah tangga masing-masing, dengan cara reduce (mengurangi penggunaan), reuse (mengggunakan kembali) dan recycle (mendaur ulang). Sampah organik, misalnya sampah dari dapur, sisa-sisa makanan, tepung, sayuran, kulit buah, daun-daunan. Sampah anorganik yakni sampah yang dihasilkan dari bahan bahan non hayati, baik sebagai produk sintetik maupun hasil pengolahan teknologi bahan tambang, dan sebagainya. Sampah anorganik dibedakan menjadi:

- a. Sampah logam dan produk-produk olahannya,
- b. Sampah plastik, sampah kertas,
- c. Sampah kaca dan keramik,
- d. Sampah deterjen, dll.

Sebagian zat anorganik secara keseluruhan tidak dapat diurai oleh alam/mikroorganisme (*unbiodegradable*). Sedang sebagian lainnya hanya dapat diuraikan dalam waktu yang lama. Adapun jadwal pelaksanaan pelaksanaan kegiatan dikemukakan pada table berikut:

Table 1. Jadwal Pelaksanaan

No	Nama Kegiatan	Bulan												
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
1	Survey lokasi			■										
2	MOU dengan mitra			■										
3	FGD				■	■								
4	Identifikasi masalah				■									
5	Pelaksanaan edukasi					■								
6	Pelatihan pembuatan kompos						■	■	■					
7	Pelatihan pembuatan karya seni berbahan dasar sampah anorganik							■	■	■				
8	Monitoring hasil pelatihan									■	■	■		
9	Pelaporan tim pelaksana										■	■	■	
10	Seminar dan publikasi												■	■

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan Mitra

Sampah yang dihasilkan oleh mitra dari kelompok ibu-ibu setiap rumah tangga “peduli pasara “ sebanyak 4 kg setiap hari dikali 20 rumah (80 kg setiap hari) berupa sampah organik dan non organik, sampah tersebut belum dapat dikelola dengan baik, disebabkan ibu-ibu belum mengetahui teknik pengelolaannya, mereka pun belum sanggup untuk

membeli alat-alat kebutuhan pengolahan sampahnya, oleh karena itu mereka membutuhkan pendampingan untuk membantu mengelola sampah-sampah mereka dengan menggunakan teknologi sederhana, khusus untuk sampah organik. Selain itu para ibu-ibu membutuhkan tenaga pendamping untuk mendaur ulang (recycle) sampah non organiknya menjadi sebuah karya seni berupa kerajinan tangan.

Setelah mengadakan survey awal di Kelurahan Sudiang Raya Kecamatan Biringkanaya, salah seorang warga Sudiang Raya, Yuni (47) keluhkan tumpukan sampah yang melebihi kapasitas tempat sampah yang tersedia, mengungkapkan bahwa sampah tersebut sudah 3 hari menumpuk dan meluber di depan rumah. Namun sampai saat ini belum diangkut ke bank sampah. bahkan sampah plastik sudah sudah berserakan dibadan jalan. Hal itu disebabkan minimnya pengetahuan ibu-ibu tentang bagaimana membuat sampah-sampah tersebut bisa berguna atau bisa dibuat menjadi buah tangan/kerajinan, ditambah lagi kurangnya fasilitas tempat sampah mengakibatkan adanya sampah tercampur antara sampah organik dan sampah anorganik. Salah satu faktor yang menjadi indikator terbesar buang sampah sembarangan adalah karena rasa malas, atau kebiasaan yang melekat pada ibu-ibu rumah tangga ditambah lagi dengan kurangnya fasilitas pendukung serta kurangnya kesadaran akan lingkungan yang bersih.

Survey formal, pada Kantor Kelurahan Sudiang Raya untuk mengumpulkan informasi dari pejabat setempat tentang permasalahan sampah yang terkait dengan program pengabdian yang akan dilaksanakan oleh tim, berikut metode pelaksanaan:

1. Tim pelaksana mengadakan FGD (*Focus Group Discussion*) untuk mendapatkan informasi dari ibu-ibu rumah tangga kelompok "Peduli Pasara" tentang masalah mereka terkait sampah.
2. Tim pelaksana mengedukasi tentang dampak buruk sampah pada berbagai bidang, antara lain:

Dampak terhadap Kesehatan

- a. Penyakit diare, kolera, tifus menyebar dengan cepat karena virus. berasal dari sampah dengan pengelolaan tidak tepat dapat bercampur air minum. penyakit demam berdarah dapat juga meningkat dengan cepat di daerah yang pengelolaan sampahnya kurang memadai.
- b. Penyakit jamur dapat juga menyebar (misalnya jamur kulit). Penyakit yang dapat menyebar melalui rantai makanan. Salah satu contohnya adalah suatu penyakit yang dijangkitkan oleh cacing pita (*taenia*). Cacing ini sebelumnya masuk ke dalam pencernaan binatang ternak melalui makanannya yang berupa sisa makanan/sampah.

Dampak terhadap Lingkungan

Pencemaran darat yang dapat ditimbulkan oleh sampah misalnya ditinjau dari segi kesehatan sebagai tempat bersarang dan menyebarnya bibit penyakit, sedangkan ditinjau dari segi keindahan, tentu saja menurunnya estetika (tidak sedap dipandang mata). Cairan rembesan sampah yang masuk ke dalam drainase atau sungai akan mencemari air. Berbagai organisme termasuk ikan dapat mati sehingga beberapa spesies akan lenyap, hal ini mengakibatkan berubahnya ekosistem perairan biologis. Penguraian sampah yang dibuang ke dalam air akan menghasilkan asam organik dan gas-cair organik, seperti metana. Selain berbau kurang sedap, gas ini dalam konsentrasi tinggi dapat meledak.

Macam pencemaran perairan yang ditimbulkan oleh sampah misalnya terjadinya perubahan warna dan bau pada air sungai, penyebaran bahan kimia dan mikroorganisme yang terbawa air hujan dan meresapnya bahan-bahan berbahaya sehingga mencemari sumur dan sumber air. Bahan-bahan pencemar yang masuk ke dalam air tanah dapat muncul ke permukaan tanah melalui air sumur penduduk dan mata air. Jika bahan pencemar itu berupa B3 (bahan berbahaya dan beracun) misalnya air raksa (merkuri), chrom, timbale, cadmium, maka akan berbahaya bagi manusia, karena dapat menyebabkan gangguan pada syaraf, cacat pada bayi, kerusakan sel-sel hati atau ginjal. Baterai bekas (untuk senter, kamera, sepatu menyala, jam tangan) mengandung merkuri atau cadmium, jangan di buang disembarang tempat karena B3 didalamnya dapat meresap ke sumur penduduk (Rosmidah Hasibuan, 2016)

Dampak terhadap kondisi Sosial dan Ekonomi

Pengelolaan sampah yang kurang efektif akan membentuk lingkungan yang kurang menyenangkan bagi masyarakat, bau yang tidak sedap dan pemandangan yang buruk (tidak indah) karena sampah bertebaran dimana-mana yang bisa menyebabkan lingkungan tercemar. Secara ekonomi hal ini penting karena meningkatnya pembiayaan secara langsung (untuk mengobati orang sakit) dan pembiayaan secara tidak langsung (tidak masuk kerja, rendahnya produktivitas).

Tim Memberikan edukasi tentang dampak negatif terhadap kepariwisataan, sampah yang tidak memadai bisa mempengaruhi kondisi ekonomi karena rendahnya keinginan tourists, baik lokal maupun internasional untuk mendatangi tempat atau daerah tersebut. Infrastruktur lain dapat juga dipengaruhi, seperti tingginya biaya yang diperlukan untuk pengolahan air. Jika sarana penampungan sampah kurang atau tidak efisien, orang akan cenderung membuang sampahnya di jalan. Hal ini mengakibatkan jalan perlu lebih sering dibersihkan dan diperbaiki.

3. Tim pelaksana mengadakan FGD kedua untuk mengidentifikasi bukti-bukti permasalahan yang ada pada kelompok “peduli Pasara” memberikan penyuluhan dan pendampingan terkait pengelolaan sampah, serta memperlihatkan foto2 terkait akibat buruk sampah yang tidak dikelola dengan baik, dilanjutkan dengan tanya jawab.
 4. Tim Pelaksana mengajarkan, mempergakan dan membuat contoh teknologi sederhana berupa alat yang dapat menghasilkan kompos, selanjutnya membagikan bahan-bahan pembuat kompos kepada setiap anggota kelompok, untuk diterapkan dirumah masing-masing sehingga limbah organiknya dapat dijadikan kompos, pelaksanaan pembuatan contoh dihadiri oleh semua anggota kelompok, waktu pelaksanaan selama sebulan (empat kali pertemuan). Pada bulan berikutnya pelaksana kegiatan mendatangi setiap rumah untuk memeriksa kondisi kompos yang telah diproses oleh ibu-ibu, apakah berhasil melakukan sesuai arahan penyuluh. Tim pelaksana memperagakan dan memberi contoh karya seni, berupa kerajinan tangan yang terbuat dari sampah, sehingga bisa digunakan kembali, berupa cederamata cantik, yang menarik dan diminati oleh masyarakat sekitar, sehingga bisa mencontoh ulang karya-karya sederhana yang terbuat dari sampah. Selanjutnya para anggota kelompok mempraktekan agar mereka bisa membuat sendiri suatu karya yang bermanfaat. Tim pelaksana mengunjungi rumah-rumah mitra kelompok, dalam rangka monitoring memotivasi mereka apakah kelompok dapat memperagakan sesuai dengan apa yang telah dilatihkan. Tim Pelaksana melakukan monitoring pelaksanaan kegiatan para kelompok mitra minimal 2 kali sebulan, untuk mengingatkan bahwa sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap dirinya harus memberi contoh sebagai warga yang berbudaya bersih.
 5. Ketua tim pelaksana dengan kompetensi ahli dibidang sosial (ilmu administrasi publik) sebagai kordinator kegiatan pendampingan bertugas melakukan edukasi kepada kelompok mitra, bertanggungjawab terhadap monitoring kegiatan, membuat laporan akhir, mempresentasikan hasil kegiatan bersama tim pelaksana PKM pada seminar yang dilaksanakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Makassar serta mempublikasikan hasil kegiatan pada Journal Of Social Science, Humanitis and Humaniora.
- Anggota tim pelaksana dengan kompetensi dibidang konservasi sumberdaya alam sebagai pelaksana pembuatan kompos, bertanggungjawab atas pendampingan ibu-ibu mitra kelompok sampai mereka bisa melakukan sendiri di rumah masing-masing. Selanjutnya bersama tim melakukan pelatihan pembuatan karya seni berbahan dasar sampah anorganik dalam bentuk kerajinan tangan.

Mahasiswa I sebagai anggota tim, kuliah pada program studi Ilmu Administrasi Publik Universitas Islam Makassar semester VII bertugas membantu tim dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat, di bidang administrasi dan pembuatan karya seni.

Mahasiswa II sebagai anggota tim, kuliah pada program studi Agroteknologi Universitas Islam Makassar semester VII bertugas membantu tim dalam pelaksanaan pembuatan kompos, dan pembuatan karya seni.

6. Mahasiswa I dan II yang dilibatkan dalam program pendampingan ini masing-masing sudah melulusi lebih dari 140 SKS.

KESIMPULAN

Menghasilkan teknologi sederhana berupa alat komposting untuk memproses limbah organik dari kelompok “Peduli Pasara” untuk dijadikan pupuk kompos sehingga dapat dimanfaatkan untuk tanaman-tanaman di sekitar lingkungan rumah tangga bahkan dapat dijual sehingga bisa menambah uang belanja.

Menghasilkan karya seni berupa kerajinan tangan terbuat dari sampah daur ulang sampah yang berasal dari limbah para ibu-ibu dari kelompok “Peduli Pasara” yakni plastik-plastik ataupun kertas, kaleng-kaleng, kaca dan botol-botol yang dapat didaur ulang (Recycle) menjadi sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh ibu-ibu rumah tangga, jika karya seni volumenya mencapai (50-100 pcs) dapat dijual sebagai salah satu cenderamata khas Kota Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaerul, M., Tanaka, M., & Shekdar, A. V. (2007). Municipal Solid Waste Management in Indonesia: Status and the Strategic Actions. *Okayama University*, 12(1).
- Hasibuan, R. (2016). Analisis Dampak Limbah/Sampah Rumah Tangga Terhadap Pencemaran Lingkungan Hidup. *JURNAL ILMIAH ADVOKASI*, 4(1), 42-52. <https://doi.org/10.36987/jiad.v4i1.354>
- Indonesia. (2009). *Undang-Undang No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Indonesia. (2012). *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 13 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan Reduce, Reuse dan Recycle melalui Bank Sampah*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Indonesia. (2012). *Peraturan Pemerintah Nomor 81 tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan sampah sejenis sampah Rumah Tangga*. Jakarta:

Sekretariat Negara.

Mahyudin, R. P. (2017). Kajian Permasalahan Pengelolaan Sampah Dan Dampak Lingkungan Di TPA (Tempat Pemrosesan Akhir). *Jukung (Jurnal Teknik Lingkungan)*, 3(1).
<https://doi.org/10.20527/jukung.v3i1.3201>

Rencana Strategis Kementerian Lingkungan Hidup 2020 - 2024. (2020). Jakarta: Biro Perencanaan.

Singh, J. P. (2020). *Journal Creating Norms for a Complex World*, UNESCO. *Routledge*.

Volume Sampah di Makassar Capai 900 Ton Perhari, Begini Pengelolaannya—Sonora.id. (2020). Retrieved August 2, 2022, from <https://www.sonora.id/read/422330752/volume-sampah-di-makassar-capai-900-ton-perhari-begini-pengelolaannya>